

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata ini terdiri dari dua unsur, yaitu *philo* atau *philein* yang berarti cinta atau persahabatan, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, hikmah, pengetahuan, atau keterampilan. Dengan demikian, secara harfiah filsafat berarti "cinta pada kebijaksanaan" (*love of wisdom*) atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak¹

Filsafat dalam pengertian terminologis dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengkaji secara mendalam hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai dengan menggunakan cara berpikir yang rasional, sistematis, kritis, serta menyeluruh. Filsafat tidak berhenti pada pengamatan terhadap gejala-gejala lahiriah, melainkan

¹Sudur, Ahmad Syukri, and Badarussyamsi, 'Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Genta Mulia*, 15.2 (2024), hlm.36.

berupaya menelusuri dasar, sebab, dan makna terdalam dari segala sesuatu yang ada, termasuk Tuhan, alam semesta, manusia, kebenaran, dan tujuan hidup. Oleh sebab itu, filsafat berperan sebagai dasar pemikiran ilmiah yang membimbing manusia untuk memahami realitas secara logis dan reflektif, serta menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan.²

2. Filsafat menurut para ahli

a. Plato (427–347 SM)

Plato memandang filsafat sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan seluruh realitas atau segala sesuatu yang benar-benar ada.³

b. Aristoteles (384–322 SM)

Menurut Aristoteles, filsafat merupakan kajian yang

²Sudur, Syukri, and Badarussyamsi, 'Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan'.... hlm 36-38.

³M.A. Prof.Dr.Amsal Bakhtiar, *Buku Filsafat Ilmu*, (PT RajaGrafindo Persada, 2017).hlm 7

menelusuri sebab-sebab serta prinsip dasar dari semua benda dan fenomena.⁴

c. Marcus Tullius Cicero (106–43 SM)

Cicero mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan mengenai hal-hal yang paling luhur sekaligus upaya manusia untuk mencapainya.⁵

d. Al-Farabi (w. 950 M)

Al-Farabi menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu yang membahas keberadaan alam secara menyeluruh dengan tujuan menemukan hakikat yang sebenarnya.⁶

e. Immanuel Kant (1724–1804 M)

Kant menyatakan bahwa filsafat merupakan ilmu dasar yang menjadi sumber segala pengetahuan, yang mencakup pembahasan tentang apa yang dapat diketahui manusia, apa yang seharusnya dilakukan,

⁴ Prof.Dr.Amsal Bakhtiar, *Buku Filsafat Ilmu*.hlm 7

⁵ M.pd. Prof.Dr.Mukhtar Latif, *Buku Filsafat Ilmu* (Prenadamedia Group, 2020).hlm 44

⁶ Prof.Dr.Amsal Bakhtiar, *Buku Filsafat Ilmu*.hlm 8

batas harapan manusia, serta hakikat manusia itu sendiri.⁷

f. Harold H. Titus

Harold H. Titus mengemukakan bahwa filsafat dapat dipahami sebagai sikap hidup terhadap alam semesta, proses kritik terhadap keyakinan, usaha memperoleh pandangan menyeluruh, analisis logis terhadap bahasa dan konsep, serta kumpulan persoalan mendasar yang menuntut jawaban manusia.⁸

g. D. C. Mulder

Mulder berpendapat bahwa filsafat adalah pemikiran yang bersifat teoretis mengenai struktur kenyataan secara keseluruhan.

h. Fuad Hasan

Fuad Hasan memaknai filsafat sebagai usaha berpikir secara radikal, yaitu berpikir hingga ke akar

⁷Siti Mariyah, Ahmad Syukri, and Badarussyamsyi, 'Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021).hlm 243-244

⁸Mariyah, Syukri, and Badarussyamsyi, 'Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu'....hlm 244

permasalahan suatu gejala untuk mencapai kesimpulan yang bersifat universal.

i. N. Drijarkara

Menurut Drijarkara, filsafat merupakan aktivitas berpikir radikal yang berupaya menanggalkan pendapat-pendapat yang sudah diterima umum demi menelusuri pertanyaan paling mendasar tentang “mengapa” berdasarkan kemampuan akal manusia.

j. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

KBBI mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan yang dilakukan dengan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu, termasuk sebab, asal-usul, dan hukumnya.

k. Dictionary of Philosophy

Dictionary of Philosophy menjelaskan bahwa filsafat berkaitan dengan pencarian kebenaran dan kebenaran itu sendiri, yang diwujudkan melalui pemikiran yang sistematis, mendalam, universal, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Ciri-Ciri Utama Pemikiran Filsafat

Filsafat memiliki sejumlah karakteristik penting yang membedakannya dengan ilmu pengetahuan lain, yaitu:

a. Berpikir Radikal

Pemikiran filsafat bersifat radikal, yaitu berpikir sampai ke akar-akarnya. Seorang filosof tidak berhenti pada gejala atau fenomena permukaan, melainkan berusaha menggali hakikat terdalam dari suatu realitas.

b. Mencari Asas

Filsafat berusaha menemukan asas atau dasar yang paling hakiki dari segala sesuatu. Tujuannya adalah menemukan esensi terdalam dari suatu realitas sehingga diperoleh pemahaman yang mendasar dan menyeluruh.

c. Memburu Kebenaran

Pemikiran filsafat selalu berorientasi pada pencarian kebenaran. Namun, kebenaran dalam filsafat tidak bersifat mutlak dan final, melainkan terbuka untuk

diuji kembali demi mencapai kebenaran yang lebih hakiki.

d. Mencari Kejelasan

Filsafat bertujuan memperoleh kejelasan intelektual. Segala sesuatu yang kabur, tidak jelas, atau membingungkan dianalisis secara mendalam agar menjadi terang dan dapat dipahami secara rasional.

e. Berpikir Rasional

Pemikiran filsafat bersifat rasional, yaitu menggunakan logika yang sistematis, kritis, dan koheren. Berpikir rasional berarti mampu menarik kesimpulan secara logis dari premis-premis yang benar.⁹

4. Cabang-Cabang Filsafat

a. Ontologi

Ontologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *on* atau *ontos* yang berarti “ada” (being), serta *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Secara terminologis, ontologi

⁹ Silvi Rewita and Salminawati, ‘Konsep Dan Karakteristik Filsafat’, *Jurnal Of Social Researct*, 1.3 (2022), hlm 759.

dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang keberadaan secara menyeluruh beserta seluruh aspeknya. Dengan kata lain, ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat dari segala sesuatu yang ada. Dalam kajian filsafat, ontologi menelaah realitas tertinggi (*ultimate reality*), baik yang bersifat konkret atau jasmani maupun yang bersifat abstrak atau rohani. Ontologi berupaya menyelidiki esensi terdalam dari realitas alam semesta sebagai objek kajian ilmu pengetahuan.¹⁰

b. Epistimologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang sangat penting dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti ilmu atau studi. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami

¹⁰Dewi Rokhmah, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat : Ontologis, Epistimologi Dan Aksiologi', *Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2021).hlm 183

sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan itu sendiri.¹¹

c. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang secara khusus mempelajari tentang hakikat nilai dan bagaimana ilmu pengetahuan digunakan dalam kehidupan manusia¹². Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* yang berarti teori atau ilmu.¹³

B. Ontologis

1. Pengertian Ontologis

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *on* atau *ontos* yang berarti “ada” (being), serta *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Secara terminologis, ontologi dipahami

¹¹Zulfa Rahmat Hidayati, Ahmad Syukri, and Zarfina Yenti, ‘Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Implikasinya Dalam Konteks Keilmuan Modern’, *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4.3 (2025), pp. 549–64.hlm 553

¹²Addurun Nafis Harahap and Salminawati, ‘Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat’, *Jurnal Of Social Research*, 1.3 (2022),.hlm 751

¹³Intan Alisa Nasution and others, ‘Aksiologi Dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai Dalam Masyarakat Digital’, *Jurnal Penelitian Karya Ilmiah*, 2.6 (2024),.hlm 166-167

sebagai ilmu yang membahas tentang keberadaan secara menyeluruh beserta seluruh aspeknya. Dengan kata lain, ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat dari segala sesuatu yang ada. Dalam kajian filsafat, ontologi menelaah realitas tertinggi (*ultimate reality*), baik yang bersifat konkret atau jasmani maupun yang bersifat abstrak atau rohani. Ontologi berupaya menyelidiki esensi terdalam dari realitas alam semesta sebagai objek kajian ilmu pengetahuan.¹⁴

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, ontologi juga dimaknai sebagai kerangka konseptual yang memberikan penjelasan eksplisit mengenai representasi pengetahuan dalam suatu sistem (*knowledge base*). Ontologi dapat dipahami sebagai struktur hierarkis yang tersusun dari berbagai istilah dan konsep untuk menjelaskan suatu domain tertentu. Struktur tersebut menjadi landasan dalam membangun sistem pengetahuan, karena ontologi menguraikan makna suatu objek, sifat-

¹⁴Rokhmah, 'ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT : Ontologis, Epistemologi Dan Aksiologi'. hlm 183

sifat yang dimilikinya, serta relasi yang mungkin terjadi antarobjek dalam suatu bidang kajian.¹⁵

2. Pengertian Ontologi Menurut Para Ahli

a. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1985), ontologi dalam filsafat ilmu membahas mengenai apa yang hendak diketahui dan sejauh mana batas pengetahuan tersebut, atau dengan kata lain merupakan kajian tentang teori mengenai “yang ada”. Telaah ontologis berupaya menjawab beberapa pertanyaan mendasar, yaitu: (1) apa objek yang menjadi kajian ilmu, (2) bagaimana hakikat atau wujud sejati dari objek tersebut, dan (3) bagaimana hubungan antara objek yang dikaji dengan kemampuan manusia dalam berpikir, merasakan, dan mengindera sehingga menghasilkan pengetahuan.

b. Menurut Soetriono dan Hanafie (2007), ontologi merupakan dasar dalam menentukan batas atau ruang lingkup keberadaan yang menjadi objek telaah (objek

¹⁵ Abdul Hafizh Azizi and Salminawati, ‘Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 1.4 (2022), hlm 141.

ontologis atau objek formal pengetahuan). Ontologi juga berkaitan dengan penafsiran mengenai hakikat realitas (metafisika) dari objek tersebut, serta menjadi landasan bagi ilmu dalam mempertanyakan apa yang sesungguhnya dikaji oleh pengetahuan, yang umumnya berhubungan dengan kenyataan dan eksistensi.

c. Menurut The Liang Gie, ontologi merupakan bagian dari filsafat dasar yang mengkaji makna eksistensi. Pembahasannya mencakup persoalan-persoalan fundamental, seperti: (1) apa makna keberadaan, (2) apa saja kategori atau golongan dari sesuatu yang ada, (3) apa sifat dasar realitas, dan (4) bagaimana entitas dari berbagai kategori logis seperti objek fisik, konsep universal, abstraksi, dan bilangan dapat dinyatakan sebagai ada.

d. Menurut Ensiklopedi Britannica yang merujuk pada konsepsi Aristoteles, ontologi adalah teori atau studi mengenai wujud beserta karakteristik dasar seluruh

realitas. Ontologi dipandang sinonim dengan metafisika, yaitu kajian filosofis yang bertujuan meneliti sifat hakiki (real nature) suatu benda, termasuk makna, struktur, dan prinsip-prinsip dasarnya sebagaimana dirumuskan oleh Aristoteles pada abad ke-4 SM.¹⁶

3. Ontologis dalam perspektif islam

Landasan ontologis suatu ilmu berkaitan dengan analisis terhadap objek material yang menjadi kajiannya, yaitu segala sesuatu yang bersifat empiris dan dapat dijangkau melalui pengalaman. Sementara itu, pembahasan mengenai bagaimana suatu ilmu terbentuk dan berkembang menjadi ranah kajian epistemologi, yang menelaah proses serta sumber diperolehnya pengetahuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Haqqah ayat 38–39 yang menyatakan sumpah atas segala sesuatu yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Ayat

¹⁶ Ace Nurasa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) Dalam Perspektif Sains Modern', 5 (2022), hlm 184-185 .

tersebut menunjukkan bahwa realitas tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera manusia, tetapi juga mencakup dimensi yang berada di luar jangkauan pengamatan empiris.¹⁷

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat bentuk kebenaran yang tidak dapat dicapai melalui pancaindra, sehingga tidak memungkinkan untuk diverifikasi melalui observasi maupun eksperimen. Dalam perspektif Islam, ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan, yang berlandaskan pada kebenaran absolut. Kebenaran tersebut berfungsi sebagai pedoman sikap dan landasan pandangan hidup bagi setiap Muslim. Keimanan terhadap sistem keyakinan yang bersumber dari wahyu Ilahi membimbing manusia dalam memahami kehidupan dunia dan akhirat secara benar. Setiap ajaran yang bersumber dari wahyu memiliki legitimasi kebenaran yang tidak diragukan, karena bukan

¹⁷ Abdul Hafizh Azizi and Salminawati, 'Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 1.4 (2022), hlm 241-242

merupakan hasil spekulasi atau rekayasa manusia, melainkan bersumber langsung dari ketetapan Tuhan.¹⁸

C. Rezeki

1. Pengertian rezeki

Secara etimologi, kata rezeki adalah kata serapan dari bahasa Arab. Dalam struktur bahasa Arab. Dalam struktur bahasa Arab, Rezeki (Ar-rizq) berasal dari kata razaqa-yarzuqu-rizqan Dari segi kebahasaan, asal makna kata rizq adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak; baik yang mengikuti makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Secara umum, rezeki diartikan sebagai segala bentuk pemberian atau karunia yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rezeki tidak hanya terbatas pada aspek materi seperti uang, makanan, atau harta benda, tetapi juga mencakup aspek

¹⁸ Hafizh Azizi and Salminawati, 'Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam'....hlm 242

¹⁹ Matsum and others, 'Konsep Rezeki Dalam Perspektif Filsafat Hukum Dan Ekonomi Islam'....hlm 93

non-materi seperti kesehatan, ilmu pengetahuan, ketenangan batin, dan hubungan sosial yang baik.

Rezeki di bagi menjadi dua rezeki umum dan rezeki khusus:

a) Umum : terdiri atas rezeki halal dan rezeki haram

Yakni segala sesuatu yang membaerikan manfaat bagi badan berupa harta, rumah, kendaraan, kesehatan, dan selainnya, baik berasal dari yang halal maupun yang haram rezeki jenis ini Allah berikan kepada seluruh makhluk Nya, baik orang muslim maupun orang kafir.

b) Khusus: Yakni segala sesuatu yang membuat tegak agama seseorang terbagi menjadi dua :

- 1) Rezeki hati, berupa ilmu dan amal
- 2) Rezeki badan, berupa rezeki dunia akhirat

Inilah rezeki yang Allah berikan khusus kepada orang –orang yang dicintainya inilah rezeki yang hakiki,

yang menghantarkan seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.²⁰

2. Dimensi Rezeki

- a. Materi: Segala sesuatu yang bersifat fisik dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan harta benda.
- b. Non-Materi: Termasuk kesehatan, kebahagiaan, pengetahuan, kesempatan, dan hubungan sosial yang harmonis .
- c. Spiritual dan Moral: Dalam konteks agama, rezeki juga dipahami sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan, yang mencakup keberkahan, ketenangan, dan kemudahan dalam menjalani hidup .
- d. Sosial: Rezeki juga dapat berarti dukungan, pertolongan, atau kebaikan yang diterima dari orang lain dalam kehidupan bermasyarakat .²¹

²⁰Fahrur Mu'is, *Di Kejar Rezeki Dari Sedekah* (Taqiya Publiding, 2016). hlm 13

3. Pandangan tokoh Filsafat Islam tentang konsep rezeki

Harun Nasution (1919)-(1998) dikenal sebagai pelopor pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Menurutnya, Islam sangat menghargai penggunaan akal (rasio) dalam memahami ajaran agama. Ia menekankan bahwa kemunduran umat Islam terjadi karena kurang berkembangnya tradisi berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mendorong pendekatan rasional tanpa meninggalkan dasar Al-Qur'an dan Sunnah.²²

Nurcholish Madjid atau Cak Nur (1939)-(2005) berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, serta pluralisme. Ia menegaskan bahwa modernisasi bukan berarti westernisasi, melainkan proses rasionalisasi sesuai dengan ajaran Islam. Menurutnya,

²¹Ika Faztin, 'Macam Macam Rezeki Menurut Kacamata Islam, Cari Tahu Yuk', 2022 <<https://yatimmandiri.org/blog/muamalah/macam-macam-rezeki/>>.

²²Ahmad Atabik, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Rasionalisme Dalam Islam', *Jurnal Fikrah* 10, no. 2 (2022). Hlm. 145-160.

umat Islam harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.²³

M. Amin Abdullah (1953) mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia mengkritik dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu agama dari ilmu sosial dan sains. Menurutnya, pengembangan filsafat Islam harus melibatkan pendekatan multidisipliner agar mampu menjawab persoalan masyarakat modern.²⁴

Komaruddin Hidayat (1953) menekankan pentingnya dimensi spiritual dan filsafat dalam kehidupan manusia. Ia memandang bahwa agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga melalui pendekatan filosofis dan pengalaman keagamaan. Dengan demikian, manusia dapat membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman

²³ M. Taufiq Rahman, 'Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Studia Islamika* 30, no. no 1 (2023). Hlm. 85-104

²⁴ M.Amin Abdullah, 'Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer', *Yogyakarta:IB*, 2020.

4. Rezeki sebagai Entitas Relasional

Rezeki tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang otonom. Ia bersifat relasional, artinya keberadaannya baru bermakna dalam konteks hubungan antara:

- a. Pemberi (Tuhan) – sebagai sumber wujud.
- b. Penerima (manusia) – sebagai subjek yang mengalami rezeki.
- c. Medium (alam dan sistem sosial) – sebagai wadah penyaluran rezeki.

Dalam kerangka *filsafat wujud (metafisika eksistensial)*, hubungan ini menyerupai konsep *emanasi* dalam filsafat Mulla Sadra, di mana setiap realitas di dunia ini merupakan pancaran (*tajalli*) dari Wujud Mutlak.²⁵ Maka, rezeki dipahami bukan sebagai entitas material semata, melainkan bagian dari struktur eksistensi yang menghubungkan Tuhan dan ciptaan-Nya.²⁶

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy: Background, Life and Works*, Tehran: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1978.hlm 20

²⁶ Iqbal Al-farisy and others, 'REZEKI ANTARA IKHTIAR DAN TAKDIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', 2023...hlm 44

Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa rezeki mencakup segala sesuatu yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik bersifat lahir maupun batin. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi juga mencakup ilmu, amal, kesehatan, ketenangan hati, dan hubungan sosial yang baik.²⁷ Pemahaman ini memperluas cakupan ontologis rezeki dari sekadar materi menjadi seluruh aspek keberadaan yang menopang kehidupan.²⁸

5. Rezeki dalam Dimensi Potensi dan Aktualitas

Dalam kerangka ontologis Aristotelian, keberadaan (*being*) memiliki dua bentuk: potensial (*dunamis*) dan aktual (*energeia*).²⁹ Rezeki, secara filosofis, juga dapat dipahami dalam dua bentuk ini:

²⁷ Aristotle, *Metaphysics*, trans. W. D. Ross, Oxford: Clarendon Press, 1924.hlm 14

²⁸ Yadi Janwari and Rdy Heryana, 'Teori Konsumsi Islam : Refleksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Perilaku Konsumsi Kontemporer', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11.November (2025),hlm 87.

- a) Rezeki potensial adalah segala kemungkinan kebaikan atau manfaat yang dapat diterima manusia tetapi belum terwujud. Ia masih berada dalam wilayah kemungkinan eksistensial.
- b) Raktual adalah rezeki yang telah diterima, dirasakan, dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan.

Proses perubahan dari potensi menjadi aktual adalah bagian dari hukum keberadaan yang ditentukan oleh kehendak Ilahi. Usaha dan doa manusia menjadi sarana aktualisasi, namun keberadaan rezeki itu sendiri bersumber dari “ada yang mutlak,” yaitu Tuhan.

Pendekatan ontologis terhadap konsep rezeki menegaskan bahwa rezeki:

- 1) Bukan semata objek ekonomi, melainkan entitas eksistensial yang berakar pada Wujud Ilahi.
- 2) Memiliki sifat relasional, karena keberadaannya selalu melibatkan Tuhan, manusia, dan alam.
- 3) Mengandung dimensi potensial dan aktual, sesuai dengan pandangan ontologis tentang keberadaan.

- 4) Merupakan manifestasi dari hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia, serta hubungan horizontal antar-manusia dalam sistem kehidupan.

Dengan demikian, studi tentang rezeki dalam perspektif ontologis mengajak kita untuk memahami bahwa rezeki bukan sekadar hasil usaha, melainkan bagian dari realitas keberadaan yang menyingkap keterhubungan makhluk dengan sumber segala wujud.³⁰

6. Rezeki dalam Islam

Menurut Munawwir (1997), secara etimologis kata *rezeki* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata (رزق) *razaqa* yang bermakna anugerah, karunia, atau segala sesuatu yang memberikan manfaat bagi makhluk. Kata *rezeki* kemudian diserap ke dalam khazanah bahasa Indonesia sehingga menjadi istilah yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia.³¹

³⁰ Matsum and others, 'Konsep Rezeki Dalam Perspektif Filsafat Hukum Dan Ekonomi Islam'...hlm 97

³¹ M.A. Dr.K.H. Rasyidin, *Buku Konsep Rezeki Dalam Al-Quran (Stdi Dengan Metode Tafsir Tematik)* (Merdeka Kreasi Group, 2024).hlm 9

Secara terminologi, menurut al-ragib al-Asfahani, rezeki adalah sesuatu pemberian yang dianugerahkan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Rezeki oleh sementara pakar hanya di batasi pada pemberian yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamai rezeki tetapi pendapat ini di tolak oleh mayoritas ulama, dan karena itulah, Alquran dalam beberapa ayat menggunakan istilah “Rizqan Hasanah” (rezeki yang baik) untuk mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang “tidak baik” yakni yang haram. Berdasarkan ini, maka dapat di katakan bahwa “rezeki” adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual.³²

D. Kerangka Berfikir

Kehidupan manusia modern menunjukkan kecenderungan memandang rezeki hanya sebagai kekayaan, jabatan, dan keberhasilan ekonomi. Cara pandang tersebut menyebabkan terjadinya penyempitan makna rezeki, sehingga dimensi spiritual, moral, dan

³² Dr.K.H. Rasyidin, *Buku Konsep Rezeki Dalam Al-Quran (Stdi Dengan Metode Tafsir Tematik)*.hlm 11

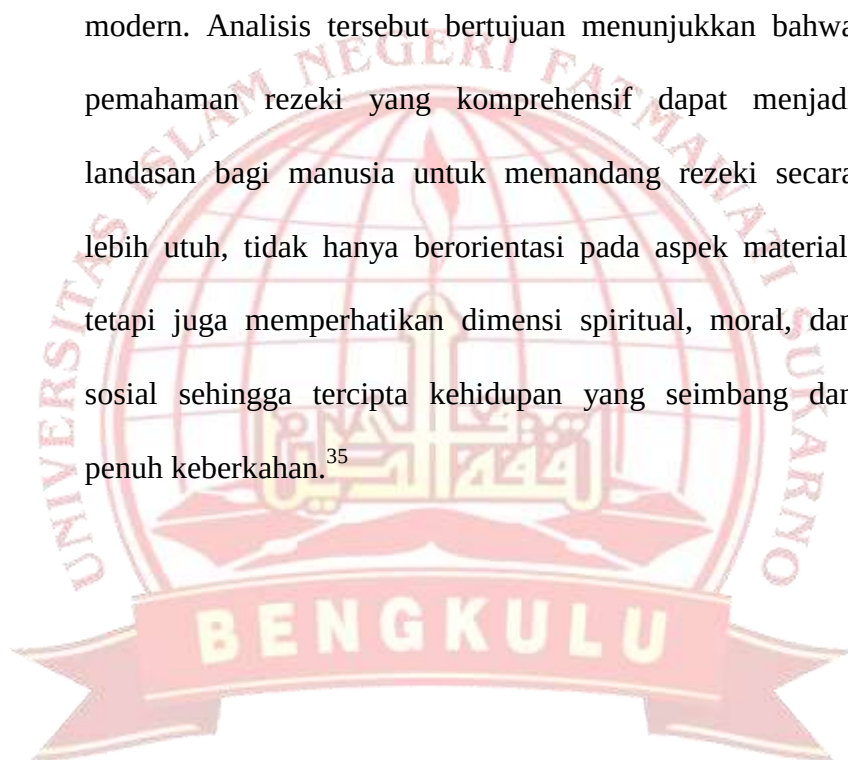
sosial sering kali terabaikan. Akibatnya, banyak manusia mengalami kegelisahan, ketidakpuasan hidup, serta mengukur kebahagiaan hanya berdasarkan aspek materi. Fenomena tersebut mendorong perlunya kajian mengenai hakikat rezeki melalui pendekatan ontologis. Ontologi sebagai cabang filsafat berusaha memahami hakikat atau esensi dari sesuatu yang ada. Dalam penelitian ini, kajian ontologis digunakan untuk mengungkap hakikat rezeki menurut Buya Hamka berdasarkan karya-karyanya, terutama *Tafsir Al-Azhar* dan *Lembaga Hidup*.³³

Menurut Buya Hamka, rezeki bukan hanya berupa harta benda, tetapi meliputi seluruh nikmat yang diberikan Allah SWT, seperti kesehatan, ilmu, keluarga, ketenangan jiwa, kasih sayang, kesempatan berbuat baik, dan keberkahan hidup. Rezeki merupakan karunia Allah yang

³³ Prof.Dr.Amsal Bakhtiar, *Buku Filsafat Ilmu*.hlm 133-145

harus diupayakan melalui ikhtiar, disertai doa, tawakal, dan rasa syukur.³⁴

Selanjutnya, konsep ontologis rezeki menurut Buya Hamka dianalisis relevansinya dengan kehidupan manusia modern. Analisis tersebut bertujuan menunjukkan bahwa pemahaman rezeki yang komprehensif dapat menjadi landasan bagi manusia untuk memandang rezeki secara lebih utuh, tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan sosial sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan penuh keberkahan.³⁵



³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020).

³⁵ Habib Ahmad Nurhidayatullah, *Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta, 2016).hlm 80-88

Bagan Kerangka Berfikir

